

## PELATIHAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS PARA GURU SMA NEGERI 1 NAMOHALU ESIWA BERBASIS KOMUNITAS

Atalisi Zalukhu<sup>1</sup>, Aliya Noor Cahyani<sup>2</sup>, Feronika Zendrato<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Institut Bisnis dan Komputer Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Esa Unggul

E-mail: [atalisizalukhu2000@gmail.com](mailto:atalisizalukhu2000@gmail.com)

### Abstract

This community service program was implemented at SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa to improve the English communication skills of high school teachers. Many teachers in the area face challenges in using English effectively during classroom interactions, which impacts the teaching process and student learning outcomes. To address this issue, a community-based training program was designed and implemented, consisting of workshops, peer-teaching sessions, role-playing activities, and microteaching practices. The training emphasized practical communication strategies that teachers could immediately apply in their classrooms. Evaluation was conducted through pre- and post-test assessments, reflective reflections, and feedback questionnaires. The results showed a significant increase in teachers' confidence and ability to use English communicatively in teaching contexts. This program demonstrates that community-based training can serve as an effective model for continuing professional development, particularly for teachers in rural areas.

**Keywords:** English communication skills, teacher training, community-based program, SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris guru SMA. Banyak guru di wilayah ini menghadapi tantangan dalam menggunakan bahasa Inggris secara efektif selama interaksi di kelas, yang memengaruhi proses pengajaran dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi masalah ini, program pelatihan berbasis komunitas dirancang dan dilaksanakan, yang terdiri dari lokakarya, sesi pengajaran sebaya, kegiatan bermain peran, dan praktik pengajaran mikro. Pelatihan tersebut menekankan strategi komunikasi praktis yang dapat langsung diterapkan guru di kelas mereka. Evaluasi dilakukan melalui penilaian pre-test dan post-test, diskusi reflektif, dan kuesioner umpan balik. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan guru untuk menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif dalam konteks pengajaran. Program ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis masyarakat dapat berfungsi sebagai model yang efektif untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan, khususnya bagi guru di daerah pedesaan.

**Kata kunci:** Keterampilan komunikasi bahasa Inggris, pelatihan guru, program berbasis komunitas, SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca global dan memainkan peran penting dalam pendidikan, komunikasi, dan pengembangan profesional (Crystal, 2012). Di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah, di mana guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif sejalan

dengan tujuan kurikulum nasional (Kemendikbud, 2020). Penerapan Kurikulum Merdeka baru-baru ini menekankan pembelajaran aktif, pendekatan yang berpusat pada siswa, dan kompetensi komunikatif, yang mengharuskan guru untuk melayani tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang interaktif dan bermakna (Fadhilah, 2022). Terlepas dari harapan ini, banyak

guru bahasa Inggris, terutama yang berada di sekolah pedesaan, terus menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pengajaran komunikatif. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa guru sering kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris selama interaksi di kelas, dan praktik kelas masih cenderung sangat fokus pada tata bahasa dan pemahaman membaca daripada menumbuhkan keterampilan berbicara dan mendengarkan (Hamied, 2017; Kebohongan, 2017). Tantangan-tantangan ini semakin diperburuk oleh akses terbatas ke pengembangan profesional, paparan yang tidak memadai terhadap penggunaan bahasa Inggris otentik, dan tidak adanya platform kolaboratif untuk pembelajaran guru (Marwan, 2017).

Di SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa, isu-isu ini terbukti dalam praktik kelas guru bahasa Inggris. Guru melaporkan kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris secara konsisten selama kegiatan pengajaran, yang berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka dan mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat dalam penggunaan bahasa Inggris yang komunikatif. Program pengembangan profesional sebelumnya untuk guru di wilayah tersebut umumnya berfokus pada aspek teoritis seperti pengajaran tata bahasa, desain silabus, atau adaptasi kurikulum, dengan penekanan terbatas pada keterampilan komunikasi praktis. Selain itu, sebagian besar program pelatihan diselenggarakan di tingkat kabupaten atau provinsi, yang membuatnya kurang dapat diakses oleh guru di daerah terpencil. Kurangnya pendampingan berkelanjutan atau kolaborasi pasca-pelatihan juga berarti bahwa setiap perbaikan yang dicapai selama lokakarya jangka pendek seringkali tidak dipertahankan dalam praktik kelas sehari-hari. Kondisi ini mengungkapkan kesenjangan yang jelas: ada kebutuhan mendesak untuk model pelatihan yang diterapkan secara lokal, berorientasi pada praktik, dan kolaboratif yang secara

langsung dapat meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, dipilih model pelatihan berbasis masyarakat sebagai kerangka kerja program pengabdian masyarakat ini. Pendekatan ini menekankan kolaborasi teman sebaya, pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan praktik reflektif (Putnam & Borko, 2000; Guskey, 2002). Tidak seperti lokakarya top-down konvensional, pelatihan berbasis komunitas memungkinkan guru untuk belajar dari satu sama lain, membangun pengetahuan bersama, dan segera menerapkan strategi baru di kelas mereka sendiri (Villegas-Reimers, 2003). Pelaksanaan program ini di SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa diharapkan dapat membawa banyak manfaat bagi sekolah mitra. Pertama, secara langsung meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris selama interaksi di kelas. Kedua, meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris secara keseluruhan dengan mendorong kegiatan pembelajaran komunikatif dan interaktif yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Ketiga, ini menumbuhkan budaya pembelajaran profesional yang berkelanjutan melalui pembentukan komunitas belajar guru yang mempromosikan pendampingan sebaya dan peningkatan berkelanjutan. Akhirnya, kolaborasi antara universitas dan sekolah berkontribusi pada pengembangan kelembagaan dan reputasi sekolah sebagai model untuk pertumbuhan profesional dalam konteks pendidikan pedesaan.

Melalui inisiatif ini, program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris guru tetapi juga untuk membangun model yang berkelanjutan dan relevan secara lokal untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan memperkuat kompetensi dan kepercayaan diri guru,

program pelatihan berbasis komunitas ini pada akhirnya mendukung tujuan yang lebih luas untuk meningkatkan pendidikan bahasa Inggris di pedesaan Indonesia.

#### **METODE**

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan atas kerja sama dengan SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa sebagai lembaga mitra. Peserta program ini adalah guru bahasa Inggris di sekolah yang telah menyatakan perlunya meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris mereka untuk mendukung praktik pengajaran yang lebih efektif. Pelaksanaan program mengikuti empat tahap sistematis, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) desain program, (3) pelaksanaan pelatihan, dan (4) evaluasi dan refleksi.

Tahap pertama berfokus pada identifikasi kebutuhan dan tantangan aktual yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris dalam menggunakan bahasa Inggris selama interaksi di kelas. Survei pendahuluan didistribusikan ke semua guru bahasa Inggris, berisi pertanyaan pilihan ganda dan terbuka mengenai kemahiran mereka yang dinilai sendiri, tingkat kepercayaan diri, dan area kesulitan dalam komunikasi kelas. Selain itu, wawancara informal dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman mengajar sehari-hari guru, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Inggris untuk memberikan instruksi, mengelola interaksi kelas, dan memberikan umpan balik. Observasi kelas juga dilakukan dalam skala terbatas untuk memahami konteks praktik mengajar yang sebenarnya. Temuan dari tahap ini mengungkapkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mempertahankan kefasihan, kurang variasi dalam ekspresi kelas, dan tidak yakin tentang teknik bertanya dan menanggapi yang efektif. Temuan ini berfungsi sebagai dasar pengembangan modul pelatihan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan modul pelatihan dengan penekanan kuat pada kompetensi praktis dan komunikatif. Desain tersebut

mengadopsi model pelatihan berbasis komunitas, yang mendorong pembelajaran kolaboratif dan dukungan teman sebaya. Materi pelatihan mencakup beberapa topik utama: (1) Ekspresi bahasa Inggris di kelas; (2) Strategi pertanyaan dan tanggapan; (3) Memberikan instruksi dan umpan balik dalam bahasa Inggris; (4) Bermain peran untuk interaksi kelas; dan (5) Sesi pengajaran mikro dengan umpan balik rekan kerja. Setiap topik disusun untuk menggabungkan teori, demonstrasi, praktik, dan refleksi. Untuk memastikan bahwa program ini relevan secara kontekstual, situasi kelas nyata dari SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa digunakan sebagai contoh kasus. Fase desain juga melibatkan penyusunan alat pelatihan seperti slide PowerPoint, lembar kegiatan, jurnal refleksi, dan rubrik evaluasi untuk menilai kinerja guru selama pelatihan.

Pelatihan ini dilaksanakan selama periode empat minggu, dengan sesi diadakan seminggu sekali di sekolah mitra. Setiap sesi berlangsung sekitar tiga jam dan menggabungkan kegiatan lokakarya dengan latihan langsung. Sesi difasilitasi oleh dosen dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, didukung oleh asisten mahasiswa yang membantu mendokumentasikan kegiatan dan membantu selama sesi latihan. Tahap implementasi dimulai dengan lokakarya interaktif yang memperkenalkan strategi komunikasi dan memodelkan bahasa kelas yang efektif. Ini dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran dan simulasi, di mana guru mempraktikkan skenario kelas nyata seperti membuka pelajaran, memberikan instruksi, memeriksa pemahaman, mengelola diskusi, dan memberikan umpan balik. Komponen terakhir dari pelatihan terdiri dari sesi pengajaran mikro, di mana setiap peserta melakukan demonstrasi pengajaran singkat dalam bahasa Inggris, diikuti dengan umpan balik rekan sejawat dan komentar fasilitator. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi guru tetapi juga memperkuat kolaborasi,

refleksi diri, dan saling belajar di antara peserta.

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Pra-tes dan pasca-tes diberikan untuk menilai kinerja komunikasi guru, dengan fokus pada kefasihan, akurasi, pengucapan, dan kesesuaian ekspresi kelas. Selain itu, daftar periksa observasi digunakan selama sesi pengajaran mikro untuk mengevaluasi perilaku komunikatif dan pola interaksi guru. Setelah menyelesaikan pelatihan, peserta mengisi kuesioner umpan balik untuk berbagi persepsi mereka tentang relevansi, kepraktisan, dan dampak program terhadap pengajaran mereka. Sesi refleksi kelompok juga diadakan, di mana guru mendiskusikan kemajuan, tantangan, dan rencana untuk melanjutkan praktik setelah program. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan guru untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kelas. Selain itu, para guru menyatakan komitmen yang kuat untuk melanjutkan pembelajaran

kolaboratif mereka melalui komunitas belajar guru lokal yang dibentuk sebagai hasil dari proyek ini.

Melalui empat tahap ini, program ini memastikan bahwa pelatihan tersebut memenuhi kebutuhan nyata guru, mendorong partisipasi aktif, dan mempromosikan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Pendekatan sistematis dan partisipatif yang diadopsi dalam program pengabdian masyarakat ini mencerminkan prinsip-prinsip pemberdayaan, kolaborasi, dan relevansi kontekstual, menjadikannya model yang dapat direplikasi untuk pengembangan profesi guru di sekolah pedesaan lainnya.

#### HASIL DAN DISKUSI

Untuk mengukur efektivitas program pelatihan berbasis komunitas, kompetensi komunikatif guru dinilai melalui pre-test dan post-test yang mengevaluasi tiga bidang utama: (a) kefasihan, (b) penggunaan ekspresi bahasa Inggris di kelas, dan (c) strategi interaksional. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pra-test dan Pasca-Tes Kompetensi Komunikatif Guru

No	Indikator	Daur		Peningkatan (%)
		Pra-test	Pasca-test	
1.	Kelancaran	58	78	20%
2.	Ekspresi Bahasa Inggris Kelas	62	83	21%
3.	Strategi Interaksional	55	80	25%
4.	Keseluruhan	58.3	80.3	22%

Tabel menunjukkan peningkatan yang signifikan di semua indikator. Rata-rata, kompetensi komunikatif guru meningkat sebesar 22%, dengan peningkatan tertinggi dalam strategi interaksional. Berdasarkan pra-tes, pasca-tes, simulasi kelas, dan diskusi reflektif, beberapa temuan utama diidentifikasi:

Guru menunjukkan kemajuan penting dalam kefasihan dan akurasi tata bahasa. Selama pre-test, banyak guru yang ragu-ragu dan sering beralih ke bahasa Indonesia saat berinteraksi dalam bahasa Inggris. Setelah pelatihan, mereka menunjukkan aliran ucapan yang lebih alami, dengan jeda yang lebih sedikit dan pengalihan kode yang berkurang.

Pelatihan ini secara signifikan meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan ekspresi bahasa Inggris di kelas, seperti membuka dan menutup pelajaran, memberikan instruksi, memeriksa pemahaman, dan mengelola kegiatan kelas. Ekspresi ini dipraktikkan secara konsisten dalam sesi pengajaran mikro dan kemudian diterapkan dalam konteks kelas nyata.



**Gambar 1.** Dokumentasi Pelatihan

Guru mengadopsi strategi interaksional yang lebih luas, termasuk mendapatkan tanggapan siswa, mendorong diskusi teman sebaya, dan menggunakan teknik perancah dalam bahasa Inggris. Ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada guru ke lingkungan belajar yang lebih interaktif.

Kepercayaan diri adalah salah satu hasil yang paling mencolok. Awalnya, guru mengungkapkan kecemasan melakukan kesalahan di depan siswa atau rekan kerja. Namun, pada akhir program, sebagian besar peserta melaporkan merasa lebih termotivasi dan kurang takut menggunakan bahasa Inggris secara spontan.

Guru sangat menghargai sifat kolaboratif dari pelatihan tersebut. Pengajaran sebaya, permainan peran, dan sesi umpan balik menciptakan lingkungan yang mendukung di

mana mereka dapat belajar dari kekuatan dan kesalahan satu sama lain. Ini membantu mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami dalam konteks pengajaran pedesaan.

Pengamatan lanjutan mengungkapkan bahwa guru sudah mulai mengintegrasikan kegiatan komunikatif ke dalam pelajaran mereka. Misalnya, beberapa guru mengganti latihan berbasis terjemahan dengan dialog kerja berpasangan, permainan peran, dan diskusi kelas singkat yang dilakukan dalam bahasa Inggris. Meskipun tantangan tetap ada dalam mempertahankan penggunaan bahasa Inggris yang konsisten, perubahan tersebut merupakan langkah yang berarti menuju pengajaran komunikatif.

Guru menekankan bahwa program tersebut terasa praktis dan relevan karena secara langsung menjawab kebutuhan kelas langsung mereka. Mereka menyatakan minatnya untuk melanjutkan kegiatan berbasis komunitas serupa di masa depan, baik melalui diskusi sejawat rutin atau forum pengembangan profesional.

Temuan dari program ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris guru sekolah menengah di pedesaan. Peningkatan yang signifikan dalam nilai pra-tes dan pasca-tes menunjukkan bahwa pelatihan tersebut memenuhi kebutuhan mendesak guru, terutama di bidang kefasihan, ekspresi kelas, dan strategi interaksional. Hasil ini konsisten dengan Richards (2017), yang berpendapat bahwa praktik yang ditargetkan dalam bahasa Inggris kelas memungkinkan guru untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang lebih otentik dan bermakna.

Selain perolehan bahasa yang terukur, program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri guru. Dimensi psikologis ini sangat penting, karena efikasi diri guru sangat mempengaruhi praktik kelas dan hasil belajar siswa (Bandura, 1997). Mirip dengan temuan Guskey (2002), program ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru tetapi juga membentuk keyakinan dan sikap mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris secara konsisten dalam interaksi di kelas. Kepercayaan diri sangat penting dalam konteks pedesaan, di mana guru mungkin memiliki kesempatan

terbatas untuk terpapar komunikasi bahasa Inggris yang otentik.



**Gambar 2.** Foto Bersama Bersama tenaga Pengajar setelah selesai pelatihan

Dampaknya pada praktik kelas semakin memperkuat nilai pelatihan. Guru melaporkan mengadopsi strategi yang lebih komunikatif, seperti kerja berpasangan, permainan peran, dan diskusi kelompok, yang memberi siswa kesempatan lebih besar untuk secara aktif berlatih bahasa Inggris. Hasil ini sejalan dengan kerangka kerja Desimone (2009) tentang pengembangan profesional yang efektif, yang menekankan pentingnya hubungan langsung antara konten pelatihan dan aplikasi kelas. Pergeseran ke arah pengajaran komunikatif yang berpusat pada siswa yang diamati dalam program ini menunjukkan potensi pengembangan profesi lokal untuk mentransformasi praktik mengajar sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Fadhilah, 2022).

Dimensi penting lainnya dari program ini adalah lingkungan belajar kolaboratif. Guru menghargai pengajaran teman sebaya, refleksi kelompok, dan umpan balik yang konstruktif, yang membantu menciptakan rasa komunitas profesional. Ini mencerminkan gagasan Putnam dan Borko (2000) tentang komunitas belajar profesional, di mana guru bersama-sama membangun pengetahuan dan belajar dari satu sama lain. Di sekolah-sekolah pedesaan seperti SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa, di mana akses ke kesempatan pelatihan eksternal terbatas, membangun komunitas praktik internal menjadi strategi penting untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Secara bersama-sama, hasil program ini mengkonfirmasi temuan dari penelitian sebelumnya (Marwan, 2017; Villegas-Reimers, 2003) yang menyoroti pentingnya pengembangan guru yang kontekstual dan kolaboratif. Tidak seperti lokakarya konvensional, yang seringkali dari atas ke bawah dan terputus dari realitas kelas, pelatihan

berbasis komunitas memberi guru manfaat praktis langsung sekaligus mendorong pertumbuhan jangka panjang melalui kolaborasi dan refleksi.

Singkatnya, diskusi menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikatif guru tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka, memengaruhi praktik kelas mereka, dan menumbuhkan budaya pembelajaran profesional kolaboratif. Hal ini menunjukkan potensi pelatihan berbasis masyarakat sebagai model yang terukur dan berkelanjutan untuk pengembangan guru, terutama di sekolah pedesaan yang menghadapi sumber daya yang terbatas.

### KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini memberikan beberapa kontribusi signifikan baik bagi lembaga mitra maupun bidang pengembangan profesional guru yang lebih luas. Pertama, memberikan model pelatihan praktis dan relevan secara kontekstual yang berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris guru melalui kolaborasi berbasis komunitas. Peningkatan terukur dalam kefasihan, ekspresi bahasa Inggris di kelas, dan strategi interaksional menunjukkan bahwa program ini secara efektif memenuhi kebutuhan kelas guru yang sebenarnya. Kedua, program ini berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri profesional guru dan inovasi pedagogis. Dengan mengintegrasikan strategi komunikatif dan praktik reflektif, guru didorong untuk bergerak melampaui instruksi berbasis tata bahasa menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Pergeseran ini tidak hanya meningkatkan dinamika kelas tetapi juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi komunikatif dan pembelajaran aktif.

Ketiga, program ini membentuk komunitas belajar profesional yang berkelanjutan di kalangan guru bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Namohalu Esiwa. Lokakarya kolaboratif, sesi pengajaran sebaya, dan kegiatan refleksi menumbuhkan budaya pembelajaran

berkelanjutan dan dukungan kolegal. Inisiatif ini dengan demikian menunjukkan potensi pelatihan berbasis masyarakat sebagai model yang dapat ditiru untuk pemberdayaan guru, terutama dalam konteks pedesaan di mana peluang pengembangan profesional eksternal terbatas.

Secara keseluruhan, program PkM berkontribusi tidak hanya pada kompetensi linguistik dan pedagogis guru tetapi juga pada penciptaan ekosistem profesional yang mendukung yang mempromosikan pertumbuhan, kolaborasi, dan inovasi jangka panjang dalam pengajaran bahasa Inggris.

Terlepas dari hasilnya yang positif, program ini juga menghadapi beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan relatif singkat (empat minggu), yang membatasi kedalaman penguasaan keterampilan dan pengamatan jangka panjang penerapan di kelas. Kegiatan pendampingan dan tindak lanjut yang berkelanjutan tidak sepenuhnya dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan logistik.

Kedua, jumlah peserta dibatasi untuk guru bahasa Inggris di satu sekolah mitra. Meskipun ini memungkinkan pendampingan intensif dan interaksi yang dekat, hal ini membatasi generalisasi temuan ke populasi guru yang lebih luas di berbagai sekolah atau wilayah.

Ketiga, faktor eksternal seperti jadwal mengajar, konektivitas internet, dan berbagai tingkat kemahiran guru mempengaruhi konsistensi kehadiran dan partisipasi dalam sesi tertentu. Selain itu, evaluasi berfokus terutama pada peningkatan jangka pendek dalam kompetensi komunikatif; Penilaian longitudinal lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program pada praktik mengajar dan hasil belajar siswa.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun program ini mencapai tujuan langsungnya, upaya yang lebih

komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk memaksimalkan potensi jangka panjangnya.

Berdasarkan pelajaran yang dipetik dari program ini, beberapa rekomendasi dapat dibuat untuk inisiatif pengabdian masyarakat di masa depan: Perpanjang durasi dan dukungan tindak lanjut. Program masa depan harus mencakup sesi pendampingan yang sedang berlangsung, observasi kelas, atau forum diskusi online untuk memastikan bahwa guru terus berlatih dan menyempurnakan keterampilan komunikasi bahasa Inggris mereka. Memperluas cakupan partisipasi, Kegiatan pelatihan serupa dapat diperluas ke guru dari sekolah tetangga atau lintas distrik untuk menumbuhkan komunitas praktik yang lebih luas dan mendorong kolaborasi antar-sekolah. Mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi. Menggabungkan alat digital seperti refleksi berbasis video, platform diskusi online, atau simulasi pengajaran virtual dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan, terutama bagi guru di daerah terpencil. Sertakan penilaian pembelajaran siswa, Evaluasi masa depan tidak hanya harus fokus pada kompetensi guru tetapi juga memeriksa bagaimana peningkatan komunikasi guru memengaruhi motivasi, partisipasi, dan kemahiran bahasa Inggris siswa. Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan pendidikan. Kemitraan dengan otoritas pendidikan setempat, asosiasi guru, dan lembaga pendidikan tinggi dapat memperkuat keberlanjutan program dan penyelarasan kebijakan dengan tujuan kurikulum nasional.

Kesimpulannya, meskipun program pelatihan berbasis komunitas ini berhasil meningkatkan kompetensi komunikatif dan kepercayaan diri profesional guru, keberhasilan jangka panjangnya bergantung pada kolaborasi berkelanjutan, pendampingan berkelanjutan, dan implementasi yang lebih luas. Inisiatif PkM

di masa depan harus dibangun di atas temuan ini untuk lebih memberdayakan guru dan meningkatkan pendidikan bahasa Inggris, terutama di daerah pedesaan dan kurang terlayani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Efikasi diri: Latihan kontrol*. New York: Freeman.
- Kristal, D. (2012). *Bahasa Inggris sebagai bahasa global* (edisi ke-2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Desimone, LM (2009). Meningkatkan studi dampak pengembangan profesional guru: Menuju konseptualisasi dan ukuran yang lebih baik. *Peneliti Pendidikan*, 38(3), 181–199.
- Efikasi diri dan reformasi guru: tinjauan literatur sistematis (2022).
- Efikasi diri guru dan praktik manajemen kelas: studi teoritis (2023).
- Fadhilah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 9(2), 123–135.
- Guskey, TR (2002). Pengembangan profesional dan perubahan guru. *Guru dan Pengajaran: Teori dan Praktek*, 8(3), 381–391.
- Hamied, FA (2017). Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia: Tantangan berkelanjutan dalam pendidikan dan keragaman budaya. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 7(3), 567–573.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kebohongan, A. (2017). Bahasa Inggris dan identitas dalam konteks multikultural: Masalah, tantangan, dan peluang untuk pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal TEFLIN*, 28(1), 71–92.
- Li, S., dkk. (2023). Pengaruh efikasi diri guru, ketahanan guru, dan regulasi emosi pada kelelahan guru: model mediasi. *Perbatasan dalam Psikologi*.
- Lieberman, A. (1996). Praktik yang mendukung pengembangan guru: Mengubah konsepsi pembelajaran profesional. *Inovasi dalam Pengembangan Profesional*, 50(6), 591–596.
- Marwan, A. (2017). Pengembangan profesional guru di Indonesia: Ketegangan antara kebijakan dan praktik. *Jurnal Pendidikan Guru Australia*, 42(11), 19–34.
- Meningkatkan efikasi diri guru: Kekuatan program pelatihan yang efektif. (tahun mutakhir). *Jurnal Internasional Penelitian Pedagogis*.
- Pengembangan profesional guru di Indonesia: lanskap saat ini dan arah masa depan. (2024). *Laporan Pengajaran Bahasa Inggris*.
- Pengembangan profesional online guru: efek pada hasil tingkat guru dan kelas. (2025). *Sains Langsung*.
- Putnam, RT, & Borko, H. (2000). Apa yang dikatakan pandangan baru tentang pengetahuan dan pemikiran tentang penelitian tentang pembelajaran guru? *Peneliti Pendidikan*, 29(1), 4–15.
- Richards, JC (2017). *Pengembangan kurikulum dalam pengajaran bahasa* (edisi ke-2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Villegas-Reimers, E. (2003). *Pengembangan profesional guru: Tinjauan literatur internasional*. Paris: Institut Internasional UNESCO untuk Perencanaan Pendidikan.
- Qamariah, H., & Sahri, M. (2025). Dampak Program Pengembangan Profesi terhadap Kinerja Guru EFL. *Ilmu Pendidikan*, 15(8), 1071.